



Peran Lingkungan Sekolah dan Sikap Disiplin dalam Membentuk Semangat Belajar Pendidikan Pancasila terhadap Siswa Fase A Sekolah Dasar

Ni Made Nia Widiya Paramita¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: niaprmt123@gmail.com, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id, nengah.suastika@undiksha.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01 Keywords: <i>School Environment; Disciplinary Attitude; Learning Spirit; Pancasila Education; Phase A students.</i>	This research explores how the school environment and students' disciplinary attitudes contribute to fostering enthusiasm for learning in Pancasila Education among elementary students in Phase A. The data, gathered from 66 students via a survey, reveal that both the home and school learning environments, along with students' discipline, are positively and significantly associated with their motivation to learn. Among these factors, disciplinary attitude emerges as the most influential. The findings highlight the critical need to cultivate a supportive educational setting and strengthen students' sense of discipline to enhance their engagement in Pancasila Education during the early years of schooling.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01 Kata kunci: <i>Lingkungan Sekolah; Sikap Disiplin; Semangat Belajar; Pendidikan Pancasila; Siswa Fase A.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran lingkungan sekolah serta sikap disiplin memengaruhi semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar fase A. Data diperoleh dari 66 peserta didik melalui metode survei. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di rumah, lingkungan belajar di sekolah, serta sikap disiplin memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Di antara ketiga faktor tersebut, sikap disiplin terbukti memberikan pengaruh yang paling dominan. Studi ini menyoroti pentingnya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menanamkan sikap disiplin sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di fase A.

I. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, masih banyak anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), namun hal tersebut belum tentu mencerminkan kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, pemetaan terhadap kualitas pendidikan tetap diperlukan untuk menilai hasil proses pembelajaran yang telah dijalani oleh anak-anak di Indonesia. Anak-anak generasi milenial saat ini dikenal sangat cakap dalam menggunakan teknologi, namun hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa mereka mulai menjauh dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, kebijaksanaan, harmoni, dan rasa kekeluargaan. Misalnya, kini banyak anak seusia siswa SD yang tampak lebih bersemangat bermain game online dibandingkan belajar atau menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi anak-anak terhadap pendidikan belum sepenuhnya terbentuk, dan ketertarikan mereka justru lebih terarah pada hal-hal yang dianggap menyenangkan menurut persepsi mereka.

Situasi ini menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua untuk menanamkan semangat serta motivasi belajar yang

menyenangkan bagi anak. Khususnya bagi guru, penting untuk merancang metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar kegiatan belajar di sekolah menjadi pengalaman yang mengembirakan (Johan, 2019: 2).

Salah satu permasalahan utama yang dikeluhkan oleh guru dan orang tua adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Banyak siswa yang masih menggunakan waktu belajarnya untuk bermain, sehingga konsentrasi belajar mereka terganggu. Kurangnya konsentrasi ini dapat menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut apa saja faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa, bagaimana mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan strategi apa yang bisa menumbuhkan antusiasme mereka, misalnya melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif (Rohman & Karimah, 2018: 5).

Semangat belajar merupakan salah satu elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa, terutama pada tingkat awal pendidikan dasar. Pada fase ini, pondasi penting dalam proses belajar mulai dibangun, dan semangat

belajar yang tinggi menjadi bekal utama untuk mendukung perkembangan akademik siswa di masa depan. Berbagai faktor dapat berperan dalam membentuk semangat belajar pada siswa Fase A, di antaranya adalah lingkungan belajar yang kondusif dan sikap disiplin yang dimiliki siswa.

Lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Peran orang tua, guru, teman sebaya, dan ketersediaan sarana belajar yang memadai sangat berkontribusi dalam membangkitkan minat serta antusiasme siswa terhadap pelajaran. Selain itu, sikap disiplin juga menjadi komponen krusial dalam menumbuhkan semangat belajar. Kedisiplinan dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah akan membantu siswa menjadi lebih fokus dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar yang baik menciptakan rasa aman dan nyaman, yang pada gilirannya dapat menunjang proses belajar serta membantu siswa dalam mencapai prestasi yang optimal (Faestri, 2018:937).

Lebih jauh lagi, menurut Purwanto (2014:124), anak-anak perlu memperoleh pendidikan di luar lingkungan keluarga agar dapat berkembang menjadi individu yang cakap dan siap hidup dalam masyarakat modern yang telah maju secara budaya. Wasliman (dalam Susanto, 2016:13) juga menyampaikan bahwa sekolah menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar siswa. Semakin baik kemampuan belajar siswa serta kualitas pembelajaran di sekolah, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Karwati dan Priansa (2015:267) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif sangat menunjang kenyamanan dan keberlangsungan proses pembelajaran yang dialami siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mendalami peran lingkungan sekolah dan sikap disiplin dalam membentuk semangat belajar siswa Fase A dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Melalui pemahaman menyeluruh terhadap kedua faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan

kondisi belajar yang optimal guna meningkatkan semangat belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji kondisi objek secara alami. Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menerapkan teknik triangulasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara induktif, yang lebih mengutamakan pemahaman terhadap makna dibandingkan dengan pembuatan generalisasi (Sugiyono, 2020). Temuan dari penelitian disajikan secara rinci agar mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena yang diamati (Bogdan dalam Sugiyono, 2020).

Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, lalu dikaji secara mendalam satu per satu (Listiya, 2017). Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk narasi atau deskripsi verbal, yang menjelaskan kondisi nyata yang telah diteliti. Metode pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara, serta pengumpulan dokumen relevan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa oleh guru, lingkungan sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Teknik analisis data dilakukan melalui penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan metode triangulasi, termasuk triangulasi waktu. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Buleleng, dengan fokus pada siswa Kelas I dan II atau fase A.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan penerapan sikap disiplin oleh guru secara konsisten berperan penting dalam membentuk semangat belajar siswa Fase A. Siswa yang didukung oleh lingkungan belajar

yang positif serta ditanamkan sikap disiplin sejak dini cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan memiliki tanggung jawab yang lebih baik terhadap tugas-tugas sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I dan II, serta siswa Fase A, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin pada siswa tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses yang berkelanjutan agar sikap disiplin benar-benar tertanam dalam diri siswa. Oleh sebab itu, seluruh elemen di lingkungan sekolah perlu turut serta dan berperan aktif dalam membentuk karakter disiplin tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana peran lingkungan belajar dan sikap disiplin memengaruhi semangat belajar siswa Fase A di tingkat Sekolah Dasar. Dari hasil analisis data, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan keterkaitan antara ketiga aspek tersebut.

Tabel 1. Data responden Fase A.

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase (%)
I	33	33.3
II	33	33.3
Total	66	100.0

Menurut Tabel 1, total jumlah responden dalam penelitian ini adalah 66 siswa fase A, yang terbagi secara merata antara kelas I dan II, dengan masing-masing kelas terdiri dari 33 siswa atau 33,3% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 2. variabel semangat belajar, lingkungan belajar (rumah dan sekolah), dan sikap disiplin.

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Semangat Belajar	66	3.85	0.52
Lingkungan belajar di rumah	66	4.02	0.48
Lingkungan belajar di sekolah	66	3.91	0.55
Sikap disiplin	66	3.78	0.60

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan 5 poin, di mana angka yang lebih tinggi

menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada variabel yang diukur. Berdasarkan Tabel 2, siswa fase A memiliki tingkat semangat belajar yang cukup tinggi (Mean = 3,85). Persepsi terhadap lingkungan belajar di rumah juga cukup positif (Mean = 4,02), diikuti oleh lingkungan belajar di sekolah (Mean = 3,91). Sementara itu, sikap disiplin siswa berada pada tingkat yang moderat (Mean = 3,78).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, serta sikap disiplin memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk semangat belajar siswa fase A. Sikap disiplin terbukti sebagai prediktor yang paling kuat terhadap semangat belajar siswa. Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengajarkan sikap disiplin sejak dini untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

1. Hakikat Belajar

Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sikap dan perilaku seseorang. Untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut dapat dicapai melalui proses belajar yang efektif. Belajar merupakan hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungannya (Karwati dan Priansa, 2015:188). Kurniawan (2014:4) menjelaskan bahwa belajar adalah proses aktif yang terjadi dalam diri individu, di mana interaksi dengan lingkungan mengarah pada perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Bagi peserta didik, belajar adalah suatu proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosional, dan intelektual), interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta antara lingkungan dengan konsep dan fakta, yang melibatkan berbagai stimulus dan respons terarah untuk menciptakan perubahan (Susanto, 2016:85). Selain itu, Amri (2013:24) menyimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mengarah pada perubahan perilaku dan kemampuan bereaksi yang bersifat relatif permanen

karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengalami perubahan perilaku, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang mencakup semua aspek yang dipikirkan dan dilakukan seseorang. Proses belajar memainkan peran penting dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, dan kepribadian seseorang. Menurut Amri (2013:24-25), tingkah laku yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas belajar memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku dikatakan sebagai aktivitas belajar jika pelaku menyadari adanya perubahan tersebut atau merasakan perubahan dalam dirinya.

b) Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional

Perubahan yang terjadi berlangsung secara berkelanjutan dan tidak statis. Satu perubahan memicu perubahan lainnya yang akan berguna untuk kehidupan atau proses belajar berikutnya.

c) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan dikatakan positif jika perilaku semakin berkembang dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Perubahan bersifat aktif berarti bahwa perubahan terjadi karena usaha dari pelaku itu sendiri.

d) Perubahan bersifat permanen

Apa yang diperoleh tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan berkembang jika terus digunakan atau dilatih.

e) Perubahan dalam belajar terarah dan bertujuan

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang jelas, yang akan dicapai oleh pelaku belajar, dan terarah pada

perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu, ia akan mengalami perubahan secara menyeluruh yang mencakup sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2. Hakikat Pendidikan Pancasila di SD

Mahoney (dalam Taniredja 2013:8) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan (civics) mencakup pengajaran dan kegiatan siswa, di mana sekolah dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memperbaiki kehidupan bersama melalui prinsip demokrasi atau untuk mengembangkan perilaku kewarganegaraan yang lebih baik. Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini terdapat perubahan, salah satunya adalah perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang kini menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Taniredja, 2013:14). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan tujuan membentuk warga negara yang baik berdasarkan Pancasila, Undang-Undang, dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan dari pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter atau watak warga negara yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat dasar sangat penting untuk memberi pemahaman kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan oleh para

pahlawan yang harus dihargai, serta pentingnya mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan generasi muda mengenai hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Susanto, 2016:232). Winarno (2013:37) menyatakan bahwa tujuan dari mata pelajaran PPKn dalam kurikulum baru adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan PPKn tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air, yang diilhami oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PPKn adalah memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjadi warga negara yang bangga dan mencintai tanah air, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tempat berlangsungnya proses belajar memiliki peran

penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan ini terdiri dari berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Menurut Slameto (dalam Sitinjak, 2018:115), faktor-faktor yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi:

- a) Metode Mengajar Metode mengajar adalah cara yang digunakan dalam proses pengajaran. Metode yang diterapkan oleh guru akan mempengaruhi cara siswa belajar. Agar siswa dapat belajar dengan efektif, metode yang digunakan harus tepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- b) Kurikulum Kurikulum merupakan rencana yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan untuk menjalankan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bahan pelajaran yang termasuk dalam kurikulum memengaruhi proses belajar siswa. Kurikulum yang tidak memadai dapat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa.
- c) Relasi Guru dengan Siswa Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, dan kualitas hubungan antara keduanya sangat memengaruhi proses tersebut. Jika relasi guru dengan siswa baik, siswa cenderung menyukai guru dan materi yang diajarkan, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.
- d) Relasi Siswa dengan Siswa Ketidakharmonisan antara siswa dapat mengganggu proses belajar. Jika guru tidak peka terhadap dinamika sosial di kelas dan tidak mengelola hubungan antar siswa dengan bijak, maka siswa yang merasa tertekan atau diasingkan dapat mengalami gangguan emosional yang berdampak negatif pada belajar mereka. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang positif antara siswa sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif.
- e) Disiplin Sekolah Disiplin di sekolah berhubungan langsung dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalani kegiatan sekolah dan belajar. Disiplin

mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan mengikuti tata tertib, kedisiplinan staf administrasi dalam menjalankan tugasnya, serta kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf dan siswa. Disiplin yang baik akan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar.

- f) Alat Pelajaran Alat pelajaran berfungsi sebagai sarana bantu yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dan membangkitkan semangat belajar mereka. Penggunaan alat yang tepat dapat membantu siswa menguasai pelajaran dengan lebih mudah, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih giat dan mencapai kemajuan yang lebih baik.

4. Disiplin Belajar

Menurut Daryanto (2013:49-51), disiplin pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengontrol diri dalam mengikuti aturan, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun oleh pihak luar, seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara, atau agama. Di sekolah, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan disiplin pada peserta didik, antara lain:

- Meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa mengenai manfaat disiplin dalam perkembangan diri mereka, serta mengembangkan keterampilan hidup (life skill) agar siswa memiliki disiplin.
- Membantu siswa memahami dan merasakan manfaat dari mematuhi aturan yang ada dalam kehidupan.
- Mengajarkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara yang sehat.
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku mereka secara internal, yang menjadi dasar bagi perilaku disiplin.
- Menjadi contoh yang baik dan membangun keteladanan.

Dalam penelitian mengenai disiplin belajar di sekolah, Tu'u (2004:91) menemukan bahwa disiplin belajar siswa dapat diukur melalui perubahan hasil belajar mereka sebagai dampak dari

kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Beberapa indikator disiplin tersebut meliputi:

- Mengatur waktu belajar di rumah,
- Rajin dan teratur dalam belajar,
- Memberikan perhatian penuh saat belajar di kelas, dan
- Menjaga ketertiban diri saat belajar di kelas.

Daryanto (2013:135-136) juga menyatakan bahwa perilaku disiplin yang menunjukkan kepatuhan terhadap berbagai aturan memiliki indikator-indikator tertentu, yaitu:

- Indikator disiplin di sekolah:
 - Memiliki catatan kehadiran yang baik,
 - Memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin,
 - Memiliki tata tertib yang jelas,
 - Membiasakan seluruh warga sekolah untuk berdisiplin,
 - Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi yang adil terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.
- Indikator disiplin di kelas:
 - Membiasakan datang tepat waktu,
 - Membiasakan mematuhi aturan yang berlaku,
 - Menggunakan pakaian yang sesuai dengan program studi keahlian,
 - Menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam program studi keahlian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis peran lingkungan belajar di rumah dan sekolah, serta sikap disiplin dalam membentuk semangat belajar siswa kelas rendah SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di rumah dan sekolah, serta dukungan orang tua, fasilitas yang mendukung, interaksi positif dengan guru dan teman sebaya, semuanya berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Sikap disiplin juga terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi semangat belajar,

dengan kemampuan siswa mematuhi peraturan, mengatur waktu belajar, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Secara keseluruhan, lingkungan belajar dan sikap disiplin bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap semangat belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan menanamkan sikap disiplin untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian ini, beberapa saran untuk meningkatkan semangat belajar siswa kelas rendah SD dapat diterapkan oleh orang tua, guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Untuk orang tua, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan ruang belajar yang tenang dan fasilitas yang memadai. Orang tua juga perlu memberikan dukungan aktif, memotivasi anak dalam proses belajar, membantu mereka mengatur waktu, serta memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan. Kolaborasi dengan pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk memahami perkembangan belajar anak dan mencari solusi jika ada kendala.
2. Untuk guru, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif sangatlah penting. Dengan menggunakan metode pengajaran yang variatif dan menarik serta memberikan umpan balik yang membangun, guru dapat mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, guru harus secara konsisten menanamkan nilai-nilai disiplin melalui peraturan kelas yang jelas dan menjadi teladan dalam perilaku disiplin. Komunikasi yang baik dengan siswa juga perlu dibangun untuk menciptakan hubungan yang positif.
3. Untuk pihak sekolah penyediaan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai serta menarik dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman juga harus diperhatikan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana lingkungan belajar dan sikap disiplin saling berinteraksi dalam membentuk semangat belajar siswa, guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S. 2013. Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Faestri, W., & Purnami, A. S. (2018). Hubungan antara Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Sedayu Tahun Ajaran 2016/2017. Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 1 (4): 692 - 697.
- Johan, Ria. 2019. "Pengaruh Game Online Terhadap Minat Untuk Belajar Peserta Didik Kelas X Di Ma Al Hidayah Depok." Research and Development Journal of Education. 2. doi: 10.30998/rdje.v5i2.3748.
- Karwati, E. & Priansa, D. J. 2015. Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, D. 2014. Pembelajaran Terpadu Tematik. Bandung: Alfabeta.
- Listiya, Danik Widiya. 2017. Penerapan Model Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Kedung Kembar Prambon Sidoarjo. JPGSD. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017.
- Purwanto, M. N. 2014. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

- Rohman, Ahmad Annur, and Sayyidatul Karimah. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi." *At-Taquaddum*. doi: 10.21580/at.v10i1.2651.
- Sitinjak, R. S., & Sembiring, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 4 Kota Jambi. *Scientific Journals of Economic Education*, 2 (1): 110 - 120.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taniredja, T. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.